

MANUSIA DAN HISTORISITASNYA MENURUT MARTIN HEIDEGGER

Oleh: Sindung Tjahyadi¹

Abstract

Heidegger viewed "freedom" and "transcendence" (retrospective consciousness) as the element that determines "the way of human existence" and also the human understanding of "history" radically. Philosophy of history is the main point of Heidegger's philosophy. It is showed by his most fundamental concept of "temporality". Heidegger so far developed the basic characteristic of relationship of "Being" (reality) and "time" (horizon) as a dialectical relationship. Because of his "poetic" nuance, Heidegger often makes someone confused for his called for "Being" as a "person", e.g., it as "the giver of blessing". Heidegger brings to the "true" understanding that all philosophical inquiries start and end in the understanding of human being.

Keywords: the way of being, being, history, human being

A. Pendahuluan

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di sebuah kota kecil Messkirch (Bertens, 1981: 141). Keluarganya merupakan keluarga sederhana, dan ayahnya bekerja sebagai koster pada Gereja Katolik Santo Martinus di kota kecil tersebut. Ia menjalani sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgrau. Pada tahun 1909 ia masuk Fakultas Teologi di Universitas Freiburg, walau tidak bertahan lama. Setelah empat semester ia beralih perhatian dan mengarahkan diri kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan.

Heidegger memperoleh gelar "doktor filsafat" pada tahun 1913 dengan disertasi tentang "Die Lehre vom Urteil im Psychologismus" (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Dua tahun kemudian, ia mempertahankan "Habilitationsschrift"-nya yang berjudul "Die Kategorein und Bedeutungslehre des Duns Scotus" (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), yang

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

kemudian digubah di bawah bimbingan Rickert dan diterbitkan pada tahun 1916.

Pada Tahun 1916 pula, Edmund Husserl datang ke Freiburg untuk mengganti Henrich Rickert sebagai profesor filsafat di sana (Heidegger, 1972: 78). Kehadiran Husserl di universitas tersebut membawa berkah tersendiri bagi Heidegger, karena melalui pertemuan langsung dengan Husserl, ia dapat memahami dan menguasai benar-benar maksud dan jangkauan cara berfilsafat fenomenologi, satu hal yang telah menarik perhatiannya sejak lama. Kecerdasan Heidegger telah menarik perhatian yang akhirnya sangat dihargai oleh Husserl. Hal ini terbukti dari pengangkatan Heidegger sebagai asistennya. Husserl menaruh harapan agar di kemudian hari Heidegger akan menggantinya sebagai pemimpin fenomenologi.

Pada tahun 1923, Heidegger diundang di Marburg untuk menjadi profesor (Bochenski, 1974: 161). Di kota itu pula ia bersahabat dengan seorang teolog protestan yang ternama, Rudolf Bultmann. Pengaruh kuat Heidegger atas Bultmann setidaknya terlihat pada apa yang disebut sebagai "demitologisasi" teologi Perjanjian Baru (Spiegelberg, 1971: 272). Satu hari di musim dingin pada semester 1925-1926 datang Dekan Fakultas Filsafat untuk memintanya membuat sebuah karya tulis untuk dipublikasikan. Pada bulan Prebuari karya tulis lengkap dari "Being and Time" (asli: *Sein und Zeit*, yang artinya Ada dan Waktu) dipublikasikan dalam "Jahrbuch" (buku tahunan) volume kedelapan sebagai satu publikasi tersendiri (Heidegger, 1972: 80). "Jahrbuch" tersebut terbit tahun 1927 di bawah pimpinan Husserl. Tahun 1928 ia kembali ke Freiburg untuk menggantikan posisi Husserl, dan mengajar di sana sampai tahun 1946 (Bochenski, 1974: 161).

Zaman Nasional-sosialisme merupakan periode yang membawa "kegetiran" dalam hidupnya. Hal itu terjadi karena dalam beberapa lama ia terbukti "terlibat" Nazisme Hitler, terutama dengan terpilihnya dia sebagai rektor Universitas Freiburg pada masa kekuasaan Hitler. Banyak murid dan sahabatnya menyesalkan keterlibatan itu. Puncak dari "kegetiran" itu adalah memburuknya hubungan Heidegger dengan Husserl, terlebih setelah keluarnya pernyataan dari Nyonya Husserl bahwa hubungan antara dua keluarga mereka terputus. Ketika Husserl sakit berat dan akhirnya meninggal, hubungan itu tetap buruk, walau sebenarnya Heidegger telah menyadari kekeliruannya yang pada akhirnya mengundurkan diri dari jabatan rektor pada tahun 1935 (Jones, 1975: 285).

Pada akhir perang, Heidegger dikenakan kerja paksa oleh pemerintah nasional-sosialis. Seusai perang ia tidak diperbolehkan mengajar oleh pemerintah sekutu di Jerman Selatan sampai tahun 1951. Setelah itu, ia diperbolehkan memberikan beberapa kuliah dan seminar sampai tahun 1958. Hingga meninggalnya ia hidup dalam kesepian di sebuah pondok yang dibangun di Todtnauberg di daerah Schwarzwald (Hutan Hitam). Ia meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1976 dan dikebumikan di sebelah makam orang tuanya di kota asalnya, Messkirch.

Karya Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari ceramah maupun kuliah. Di antaranya yang penting adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), Halle, 1927; *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika), Bonn, 1929; *Was ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?), Bonn, 1929; *Platons Lehre von der Wahrheit* (Ajaran Plato tentang kebenaran), Berne, 1942; *Brief Über den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan), Frankfurt, 1950; *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika), Tübingen, 1953; dan beberapa karangan lain (Edward, 1967: III-464-465). Setelah tahun 1962 karya Heidegger yang dipublikasikan sedikit. Dari yang sedikit itu dapat disebut *Zur Sache des Denkens*, yang dalam bahasa Inggris menjadi "*On Time and Being*" (alih bahasa oleh: Joan Stambaugh), Tübingen, 1969. Satu tahun berikutnya terbit *Phaenomenologie und Theologie* (Fenomenologi dan Teologi). Ada juga usaha untuk menerbitkan secara lengkap semua karangan Heidegger seperti yang dikerjakan oleh Penerbit Klostermann di Frankfurt am Main. Seluruh edisi akan meliputi 70 jilid yang masing-masing berisi 400 halaman. Jilid pertama diterbitkan tahun 1975 dengan judul *Die Grundprobleme der Phaenomenologie* (Problem-problem dasar Fenomenologi) (Bertens, 1981: 146).

B. Pokok-Pokok Filsafat Heidegger

Tema pokok filsafat Heidegger adalah "ada" dari manusia (human being) yang menurutnya mempunyai tiga aspek, yakni: faktisitas (bahwa manusia telah ada-di-dalam-dunia), eksistensialitas (manusia mengambil tempat dalam dunia), dan keruntuhan (Edward, 1967: III: 459-460). Oleh Sartre konsep Heidegger tentang kesadaran eksistensial sebagai ada-dalam-dunia diambil untuk membangun filsafatnya di samping pemikiran Sartre yang lain (Lavine, 1984: 341). Heidegger juga membicarakan tema-tema khas eksistensial, yaitu kecemasan dan kematian (Bertens,

1981: 148). Karena tema yang tersebut, Heidegger sering dimasukkan sebagai salah seorang eksistensialis. Heidegger tidak setuju dengan anggapan tersebut. Ini terbukti dari surat yang dia kirim kepada Prof. Jean Breaufret, dan juga pada "Sein und Zeit", dia telah mengemukakan bahwa usahanya bertujuan untuk "dengan cara baru mengajukan pertanyaan akan makna kata ada" (Bertens, 1981: 149). Heidegger agaknya tetap setia pada tujuannya, yang dibuktikan dalam karyanya yang banyak itu.

Metode yang digunakan Heidegger untuk usahanya adalah metode fenomenologi. Sekalipun tetap muncul "perdebatan" tentang posisi "metode fenomenologi Heidegger", fakta sejarah bahwa Husserl mewariskan jabatannya di Freiburg kepada Heidegger, banyak dirujuk oleh para ahli sebagai petunjuk bahwa filsafat Heidegger merupakan perkembangan yang "benar" dari fenomenologi Husserl, walau Heidegger dinilai telah menyimpang dari fenomenologi "ortodoks" (Spiegelberg, 1971: 275). Dengan metode fenomenologi, Heidegger bermaksud "membaca" struktur "Ada", "Ada" yang menampakkan diri sebagai "yang tidak bersembunyi". Bagi fenomenologi, objek kesadaran adalah fenomen dalam arti: apa yang menampakkan sejauh dalam relasi dengan kesadaran (Bakker, 1984: 112). Dengan "posisi berdiri" Heidegger yang demikian, Heidegger mendudukan diri sebagai "pembaca" makna kata "ada" yang terdapat dalam perkembangan pemikiran tentang "ada" sejak zaman Yunani Kuno. Dengan kedudukan yang demikian pula Heidegger membaca sejarah. Berikut diulas secara singkat pokok pikiran Heidegger tentang (1) "Ada" dari manusia dalam dunia; (2) Ada dan Waktu; dan (3) Keprihatinan sebagai esensi Dasein.

1. "Ada" dari manusia dalam dunia

Dalam membeberkan pertanyaan tentang "ada", Heidegger berangkat dari "ada"-nya satu-satunya makhluk yang bertanya tentang "ada", yaitu manusia. Namun Heidegger menilai bahwa dalam merumuskan pertanyaan tentang manusia, filsafat cenderung "salah". Pertanyaan "Apa manusia itu?" meskinnya diganti dengan pertanyaan "Siapa manusia itu?". Dapat terjadi demikian karena Heidegger melihat bahwa manusia pada dirinya sendiri merupakan makhluk historis, sehingga pertanyaan tentang diri manusia itu sendiri meski dirumuskan kembali (Heidegger, 1959: 121). Dengan kata lain, untuk menjawab "apa 'Ada' itu?" meski dijawab terlebih dahulu "siapa manusia itu?" Gambaran tentang hakikat manusia

akan membimbing kepada sebuah pemahaman tentang "ada" dari manusia; dan satu pemahaman tentang "ada" dari manusia pada akhirnya akan membimbing kepada satu pemahaman tentang "Ada" (Jones, 1975: 294).

Terkait dengan konsep tentang "Ada", Heidegger membedakan tiga istilah ontologis. Pertama, "Being as such" atau "Ada murni" atau "Ada absolut", yakni das Sein, yakni "ç• îvài". Kedua, ada konkret, yakni das Seiende, yakni "ç• •v". Dan ketiga, ada dari Manusia, yakni Dasein, yakni berada-di-sana (Dinkler, dalam Michalson, ed., 1956: 103). Hanya kita manusia yang mempunyai hak istimewa untuk bertanya tentang "Ada sebagaimana adanya" (Being as such) karena hanya manusia yang mampu memahami dirinya sendiri sebagai yang berhubungan dengan "Being as such". Manusia merupakan makhluk yang mampu berefleksi terhadap keberadaannya sendiri, dan persoalan tentang "ada-secara umum" merupakan satu cara berada manusia itu sendiri (Luijpen, 1960: 331). Keberadaan restropektif ini oleh Heidegger juga disebut sebagai "transendensi" (Richardson, 1974: 35).

"Ada" manusia dalam "dunia" disebut dengan "eksistensi" (Heidegger, dalam: Jones, 1975: 294). Gagasan Heidegger tentang "dunia" merupakan jabaran dari konsep "lingkungan dunia hidup" Husserl (Jones, 1975: 293). Yang dimaksud dengan "dunia' adalah "adaan-adaan" dan "Dasein" yang lain. "Ada" dari manusia disebut juga "eksistensi" karena dalam ber-"ada"-di-dalam-dunia, Dasein harus keluar dari dirinya sendiri dan berdiri mengambil tempat di-dalam-dunia. "Adaan-adaan" pada dirinya sendiri tidak mewujudkan satu "dunia". "dasein" pun kadang-kadang dapat menjadi satu "adaan". Ini terjadi bila "Dasein" terseret oleh "adaan-adaan" yang berada di luar dirinya. Kejatuhan (Verfallen, fallenness) merupakan "ketidak-otentikkan" (inauthenticity), karena manusia tenggelam dan didominasi oleh dunia (Jones, 1975: 313). Dengan kata lain, manusia yang terseret oleh "adaan" yang lain tidak bereksistensi secara sungguh-sungguh, ia tidak keluar dari dirinya sendiri dan menempatkan diri "berhadapan" dengan yang lain dalam "dunia". Eksistensi yang larut dalam yang lain adalah eksistensi semu. "To be man is to-be-in-the-world" atau Dasein (Luijpen, 1960: 19).

2. Ada dan Waktu

Setelah melihat "ada" manusia, muncul persoalan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan "Ada" itu sendiri, karena

pada satu kesempatan "Ada" disebut sebagai penyebab segala sesuatu yang ada, pada sisi lain "Ada" merupakan tempat "berada"-nya "Dasein" dan "das Seiende". Oleh van Peursen pemikiran Heidegger tentang "Ada" disebutnya "sukar diikuti". Dalam hal ini van Peursen menunjuk pada penjelasan yang diberikan Heidegger, bahwa "Ada" itu merupakan satu "peristiwa" yang menyebabkan beradanya segala sesuatu (van Peursen, 1980: 96).

Berkenaan dengan hal di atas, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Apa yang memungkinkan pengertian akan "Ada"? Menurut Heidegger yang memungkinkan pengertian tentang "Ada" adalah waktu, yang diartikan sebagai satu horizon yang memungkinkan tiap-pengertian-tentang-"Ada" (Bertens, 1981: 149). Dengan demikian segala sesuatu yang "Ada" baru dapat dimengerti di dalam cakrawala waktu, sedangkan cakrawala waktu sebagai horizon baru nampak apabila segala yang "Ada" berdiri-di-depan horizonnya. Dengan demikian "Ada" dan "Waktu" saling berkaitan (van Peursen, 1980: 245). Hubungan "melingkar" antara "Ada" dan "Waktu" sedikit banyak identik dengan hubungan antara "filsafat" dan "praanggapan". Pada satu sisi, "filsafat" merupakan rangkuman dari praanggapan; namun pada sisi lain analisis terhadap praanggapan akan semakin menjelaskan atau membentangkan "filsafat" (Richardson, 1974: 41-42).

Karena keterkaitan itu pula maka yang menjadi masalah dasar metafisika bukanlah "Ada" itu sendiri, ataupun "waktu" saja, melainkan relasi antara keduanya. Oleh Heidegger, korelasi antara Ada dan Waktu bukan merupakan penemuannya sendiri, tetapi ditangkap secara samar-samar dan tidak menentu dalam kenyataan bahwa pengertian pra-konseptual tentang "Ada" keluar dari semua hal yang menimbulkan metafisika. Korelasi antara "Ada" dan "waktu" ditemukan Heidegger atas dasar analisis terhadap kata Yunani "æîi •v", yang menurut Heidegger "æîi" secara tidak langsung menyatakan satu ketetapan dan stabilitas dalam waktu (Richardson, 1974: 85-86).

3. Keprihatinan sebagai Esensi Dasein

Dengan pemahaman tentang "Ada" dari Dasein di-dalam-dunia dan pemahaman tentang interpretasi waktu sebagai cakrawala, kiranya dapat ditelusuri lebih jauh "hakikat" Dasein. Karena akar "filsafat sejarah" adalah "antropologi metafisis", maka dengan penelusuran terhadap "hakikat", Dasein akan sangat

membantu pemaparan pandangan "spekulatif" Heidegger tentang "sejarah".

Dari analisis terhadap struktur "Ada" yang berpijak pada kenyataan faktis yang dihadapi oleh Dasein, terdapat tiga hal asasi, yaitu kepekaan (*Befindlichkeit*), pemahaman (*Verstehen*), dan wacana (*Rede*) (Bochenski, 1974: 165). Dengan adanya kepekaan dalam diri Dasein, Dasein mendapatkan dirinya telah "terlempar" di situ yang diterimanya sebagai nasib (Jones, 1975: 307). Namun demikian, Dasein tidak menerima begitu saja (jawa: narima-pasif), melainkan aktif membangun kembali kemungkinannya sendiri. Hal ini terjadi karena sejak semula —yakni sejak "terlempar"—Dasein telah mempunyai "pengertian" tentang keterlemparannya, yaitu tidak bisa memilih terlempar pada tempat yang dikehendaki. Dengan adanya "kesadaran historis" tersebut Dasein lalu mulai membuka kemungkinannya sendiri dan mengusahakan supaya terealisasi. Pembukaan kemungkinan diri ini dibimbing oleh "kata hati" (*conscience*) (Luijpen, 1960: 341). Namun demikian dalam kenyataan sehari-hari Dasein telah dan sedang mengalami satu "kemerosotan". Ini terutama dikaitkan dengan "wacana" dalam dunia yang sangat dikuasai oleh "ilmu", yang menunjukkan bahwa dalam dialog dengan yang lain, Dasein larut dalam yang lain, dan dilepas hubungan yang sebenarnya dengan dunia (Jones, 1975: 313). Struktur "Ada" secara keseluruhan dapat disebut dengan "Keprihatinan" (*concern*) (Bertens, 1981: 150).

Apabila hendak dicari lebih mendalam makna "keprihatinan", kiranya masih dapat diajukan sebuah pertanyaan, yaitu: jika "Ada" dari Dasein adalah "keprihatinan", apakah terdapat dasar pokok dari keprihatinan? Heidegger menjawab: temporalitas (*Zeitlichkeit*) (Richardson, 1974: 85-86). Dari segi struktural, temporalitas menduduki peranan yang sentral, karena temporalitas merupakan "proses" "Ada", yang memiliki sesuatu secara sungguh-sungguh sebagai satu horizon (Richardson, 1974: 88).

C. Historisitas Dasein

"Ada" Dasein adalah telah-dan-sedang-terlempar. Dengan adanya kesadaran bahwa dia telah-dan-sedang-terlempar, Dasein membuka kemungkinannya sendiri, yang diusahakan untuk dapat direalisasikan. Dasein merupakan satu kemungkinan yang konstan dari kemungkinan menjadi diri sendiri atau tidak menjadi diri sendiri (Dinkler, dalam Michalson, 1956: 104). Pergulatan dalam "keterlemparan" ini terjadi dalam "waktu". Untuk pikiran umum

"waktu" adalah semacam deretan dari "sekarang" yang tidak menentu. Di dalam "sekarang" ini, waktu "lampau" berada sebagai "sekarang yang telah lewat", dan masa yang akan datang" diperbuat dalam "sekarang" juga, sebagai bakal dari "sekarang". Memang ini mengandung kebenaran, tetapi bukan ini yang dimaksud dengan "temporalitas Dasein". Dasein senyatanya adalah satu transendensi yang hadir di tengah-tengah adaan-adan, dan secara hakiki mengendali-ke-arah-Ada (drive-towards-being) dengan pikiran, hal itu merupakan kemampuan diri sendiri (Richardson, 1974: 86).

Sebagai pengendali-ke-arah-Ada, Dasein dengan tidak henti-hentinya terdapat pada "Ada" untuk diri sendiri. Kehadiran Dasein untuk dirinya sendiri ini pada dasarnya adalah "masa depan" yang datang untuk diri-yang-telah-menjadi-terlempar. Diri yang telah ada-sebagai-telah-sedang-menjadi (is-as-having-been) adalah "masa lalu". Oleh karenanya, dalam struktur transenden Dasein eksistensi tercapai dalam masa depan dari "Ada" untuk satu diri yang telah-ada (masa lalu), yang membawa manifestasi "Ada" dari adaan-adan yang di-"prihatinkan"-kan (masa kini). Situasi autentik yang demikian inilah yang menembus kembali dan memperlihatkan "temporalitas" sebagai pemersatu fenomen. Dengan demikian arti yang mendasar dari eksistensialia adalah masa depan (Richardson, 1974: 87). Karena temporalitas Dasein merupakan historisitas yang esensial (Richardson, 1974: 90), maka analisis tentang historisitas Dasein pada dasarnya adalah eksplisitasi dan penelitian lebih jauh tentang temporalitas berarti pula harus menguraikan secara lebih baik arti "Ada" dari Dasein sebagai "sejarah" (masa yang telah lewat).

Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya perlu dicari hal yang merupakan "warisan" Dasein. Hal yang kiranya dapat disebut sebagai "warisan" adalah "diri" ini yang-telah-dan sedang-menjadi-terlempar-di-antara-adan-adan. Oleh Dasein, hal itu diasumsikan sebagai "warisan" yang autentik (Erbe), dan "warisan ini pula yang mengantarkan Dasein pada penemuan "satu kebebasan memilih kemampuan dari keberadaannya", yang secara imanen selalu berakhir. Namun demikian Dasein mengangkat kembali hal itu dan mencapai satu kesederhanaan eksistensial yang oleh Heidegger disebut sebagai "nasib baik" (Schicksal) (Richardson, 1974: 91). Karena pada dasarnya Dasein tidak bersifat tertutup, melainkan bersama-sama dengan Dasein yang lain, maka pada satu komunitas Dasein dapat terjadi satu "warisan bersama" dan "nasib baik umum" (Geschick) dari komunitas tersebut.

D. Dasar adanya Sejarah dan Sejarah "Ada"

Pada perkembangan pemikiran yang lebih kemudian, Heidegger mengalami "pembalikan" (reversal). Pembalikan ini erat kaitannya dengan titik pijak ia terhadap pusat perhatiannya, yaitu bahwa ia merasa bahwa analisis Dasein tidaklah cukup dan tidak lagi merupakan titik pangkal untuk membeberkan pertanyaan akan makna kata "Ada". Analisis hanya mungkin bila "Ada" itu sendiri merupakan hal "yang-tidak-tersembunyi" (Bertens, 1981: 152). Namun demikian tidak berarti titik pangkal semula ditinggalkan sama sekali.

Dengan demikian, maka dasar Heidegger dalam memandang "sejarah" sedikit mempunyai warna yang agak lain. Dasar pokok "adanya" sejarah adalah (Richardson, 1974: 247-249):

1. Dasein adalah eksistensi bebas. Kebebasan manusia sampai pada eksistensi merupakan satu proses yang memunculkan Dasein dalam hak yang lebih tinggi. Kemunculan ini dimengerti sebagai berasal dari sumber yang lebih murni, yang adalah "Ada" dalam arti dari kemunculan kebenaran.
2. Kemunculan Dasein ini ke dalam hak yang lebih tinggi, yakni: kebebasan, sebagai ek-sistensi merupakan dasar dari sejarah, karena padanya transendensi terjadi untuk pertama kalinya.
3. Kedatangan-untuk-hadir Dasein masuk ke dalam kata.
4. Kata (:Ada) terformulasikan dalam proses pemikiran beberapa subjek pengetahuan.
5. Kata sebagai pengutaraan harus ada secara ontologis "sebelumnya" untuk manusia individual, yang boleh tidak boleh menaruh perhatian padanya.
6. Yang menaruh perhatian pada kata itu (:Ada) memberi penyifatan khusus, sehingga kata tentang "Ada" mempunyai dimensi historis yang spesifik.
7. Kedatangan-ke-dalam-kata (coming-to-word) dicapai melalui pemikiran tentang "Ada". Kata (kebenaran) tentang "Ada" pada akhirnya, diutarakan oleh "Ada" dalam pemikiran. Di sini "Ada" sudah merupakan fokus primer dari seluruh perhatian. Secara jelas Heidegger menunjukkan bahwa sejarah terjadi pada dan bilamana manusia menanggapi "nasib" yang dianugerahkan oleh "Ada" (das Sein). Sejarah dengan demikian tidak lain kecuali "sejarah tentang nasib", yang pada satu sisi merupakan pemberian "Ada", namun pada sisi lain mencerminkan putusan manusia (Dinkler, dalam Michalson, 1956: 112).

Seperti yang ditekuninya sejak muda, yaitu makna dari kata "Ada", maka pada akhirnya Heidegger mempunyai keyakinan tentang adanya satu "sejarah Ada" (*Geschichte den Seins*) yang meyangkut perbedaan ontologis (Bertens, 1981: 154). Menurut Heidegger saat ini termasuk periode "Metafisika" yang meliputi seluruh filsafat Barat dari Plato sampai pada Hegel dan Nietzsche, bahkan dinyatakan bahwa seluruh tradisi metafisik memuncak pada kedua filsuf itu dan mencapai kepenuhannya. Mengapa mulai dari Plato? Menurut Heidegger, karena baru pada saat itulah adaan-adaan dipertanyakan bukan sebagai adaan individual melainkan adaan-adaan dalam totalitas mereka (Richardson, 1974: 238).

Selain itu Heidegger menunjukkan pula bahwa ciri khas dari periode "Metafisika" adalah "lupa-akan-Ada" (Bertens, 1981: 154). Dapat dikatakan demikian karena pada periode tersebut "Ada" disamakan dengan adaan-adaan. "Kelupaan-akan-Ada" ini merupakan satu cara bagaimana "sejarah Ada" berlaku bagi kita. Namun demikian, terdapat berbagai macam pengertian tentang lupa-akan-Ada, yang masing-masing bergantung pada zamannya. Pada Abad Tengah misalnya, "Ada" dianggap sebagai "ciptaan" (makhluk). Demikian pula yang terjadi dengan Abad Modern, "adaan" dianggap sebagai "objek" dari "subjek" (Bertens, 1981: 155). "Sejarah Ada" dengan demikian memiliki makna ganda, pertama, bahwa genitif "Ada" merupakan genetivus subjectivus, sebagai subjek sejarah; dan kedua, juga merupakan genetivus objectivus, merupakan isi sejarah. "Ada" dalam "sejarah" dengan demikian merupakan subjek dan objek sekaligus (Dinkler, dalam Michalson, 1956: 112).

Sebagai filsuf zaman ini, Heidegger juga diresapi cara berpikir metafisis, namun dia berusaha untuk mengerti adanya "tanda-tanda zaman" bahwa akan ada satu perubahan dalam "pengertian-tentang-Ada". Heidegger pernah mengatakan bahwa manusia tidak menguasai adaan-adaan tetapi menggembalakan Ada. Manusia tidak dapat memaksa timbulnya satu periode baru (Bertens, 1981: 156). Bereaksi terhadap tanda-tanda zaman yang ditangkapnya, Heidegger bermaksud membantu persiapan tempat untuk periode yang akan datang. Namun apabila timbul periode baru, maka itu bukan karena dia, melainkan berasal dari satu rahmat dari "Ada".

E. Penutup

Seperti surat balasan yang dikirim Heidegger kepada Richardson (Richardson, 1974: xxii), adanya satu kesalah-mengertian atas satu rumusan pemikiran selalu mungkin terjadi. Terlebih naskah "lengkap" **Being and Time** sampai makalah ini selesai disusun belum mampu didapatkan oleh penulis. Namun terlepas dari kelemahan tersebut, terdapat beberapa catatan kecil tentang pemikiran "sejarah" Heidegger.

Pertama, Heidegger memasukkan "kebebasan" dan "transendensi" (kesadaran restropektif) sebagai unsur yang secara radikal menentukan "cara berada manusia" dan juga pemahaman manusia tentang "sejarah".

Kedua, Heidegger mengembangkan lebih jauh tentang watak dasar relasi antara "Ada" (realitas) dan "waktu" (horizon) sebagai hubungan dialektis, walau, karena kecenderungan "puitisnya", Heidegger sering membingungkan orang dengan menyebut "Ada" sebagai "pribadi", misalnya dengan menyebutnya sebagai "pemberi rahmat".

Ketiga, dapat disimpulkan bahwa filsafat sejarah merupakan unsur pokok dari seluruh bangunan filsafat Heidegger. Ini ditunjukkan dengan konsep paling dasar dari filsafatnya, yakni: temporalitas.

Keempat, Heidegger membawa pada pemahaman yang "benar" bahwa semua kajian "filsafat" bersumber dan bermuara pada pemahaman tentang manusia.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, 1984, **Metode-metode Filsafat**, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Bertens, Kees, 1981, **Filsafat Barat dalam Abad XX**, jilid pertama, Gramedia, Jakarta
- Bochenski, 1972, **Contemporary European Philosophy** (asli: Europ.,ische Philosophie der Gegenwart, translated by: Donald Nocholl and Karl Aschenbrenner), University of California Press, Berkeley
- Dinkler, Erich, "Martin Heidegger" dalam: Michalson, Carl, ed., 1956, **Christianity and the Existentialist**, Charles Scribner's Sons, New York

- Edwards, P., ed., 1967, **The Encyclopedia of Philosophy Volume III**, The Macmillan Company and The Free Press, New York
- Heidegger, Martin, 1961, **An Introduction to Metaphysics** (asli: *Einf hrung in die Metaphysik*, translate by Ralph Manheim), Anchor Book, New York
- _____, 1972, **On Time and Being** (asli: *Zur Sache des Denkens*, translate by Joan Stambuch), Harper & Row, Toronto
- Jones, W.T., 1975, **The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre, A History of Western Philosophy**, Harcourt Brace Jovanovich Publishers, San Diego
- Lavine, T Z., 1984, **From Sokrates to Sartre: The Philosophic Quest**, Bantam Books, New York
- Leahy, Louis, 1984, **Manusia sebuah misteri**, Gramedia, Jakarta
- Luijpen, William A., 1960, *Existential Phenomenology*, Diquesne University Press, Pittsburg Pa., Louvain
- Richardson, William J., SJ., 1974, **Heidegger, Through Phenomenology to Thought**, third edition, Martinus Nijhoff, Netherlands
- Spiegelberg, Herbert, 1971, **The Phenomenological Movement, A Historical Introduction, volume one**, Martinus Nijhoff, The Hague, Netherland
- van Peursen, C A., 1980, **Orientasi di Alam Filsafat** (alih bahasa: Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta